

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL PBL  
BERBANTUAN MEDIA KONKRET MATEMATIKA  
KELAS IV SDN 1 SUKOREJO**

**Selvia Anitasari<sup>1</sup>, Fida Rahmantika Hadi<sup>2</sup>, Ridwan<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Madiun, <sup>3</sup>SDN 1 Sukorejo Ponorogo

1selviaanitasari@gmail.com , fida@unipma.ac.id , ridwanspdsd2013@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to improve the mathematics learning outcomes of fourth grade students at SDN 1 Sukorejo by applying the Problem Based Learning (PBL) model with the help of concrete media. The research method used was classroom action research consisting of two cycles. Each cycle includes the stages of planning, implementing, observing, and reflecting. Concrete media is used to visualize the concept of geometric shapes in learning. Learning outcomes data obtained through tests, observations, and interviews. The results showed that there was a significant increase in student learning outcomes after implementing the PBL model assisted by concrete media. In the first cycle, 8 out of 13 students completed the Minimum Completeness Criteria (KKM), while in the second cycle, 12 out of 13 students completed the KKM. In addition, students also reported that the use of concrete media helped them understand concepts better because they could see 3D shapes. This study concludes that the PBL model assisted by concrete media is effective in improving the mathematics learning outcomes of fourth grade students.*

**Keywords:** *learning outcomes, PBL models, concrete media*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV di SDN 1 Sukorejo dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media konkret. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Media konkret digunakan untuk memvisualisasikan konsep geometri bangun ruang dalam pembelajaran. Data hasil belajar diperoleh melalui tes, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah menerapkan model PBL berbantuan media konkret. Pada siklus pertama, 8 dari 13 siswa tuntas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan pada siklus kedua, 12 dari 13 siswa tuntas KKM. Selain itu, siswa juga melaporkan bahwa penggunaan media konkret membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik karena mereka dapat melihat bangun ruang secara 3D. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model PBL berbantuan media konkret efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV.

**Kata Kunci:** *hasil belajar, model PBL, media konkret*

**A. Pendahuluan**

Peningkatan hasil belajar siswa adalah salah satu tuntutan yang

diupayakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran (Saputra, 2017). Pendidik bertanggung jawab untuk

menyediakan lingkungan yang mendorong siswa untuk mencapai pencapaian yang lebih baik dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Tujuan utama pendidik adalah memberikan pendidikan yang efektif dan efisien, di mana siswa dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan mata pelajaran yang mereka pelajari (Baitul Hayati, 2019). Dalam usaha ini, pendidik harus merancang dan menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan interaktif, menggunakan berbagai metode dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pendidik juga harus memonitor perkembangan siswa secara berkala, mengidentifikasi area kelemahan, dan memberikan bimbingan atau dukungan tambahan jika diperlukan. Pendidik juga dapat menerapkan berbagai bentuk evaluasi untuk mengukur kemajuan siswa dan menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Dengan berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa, pendidik berperan penting dalam membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka dan mempersiapkan mereka untuk sukses dalam kehidupan (Anditasari, 2014).

Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, dan salah satunya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik (Saputro et al., 2021). Metode pembelajaran yang efektif dapat mempengaruhi cara siswa menerima informasi, berinteraksi dengan materi, dan membangun pemahaman yang mendalam. Pendidik perlu memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, serta mempertimbangkan konten pembelajaran yang akan disampaikan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah Problem Based Learning (PBL), atau pembelajaran berbasis masalah (Wahyuningsih et al., 2021). Metode ini melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Dalam PBL, siswa diberikan sebuah masalah yang kompleks dan menantang yang mewakili situasi nyata. Siswa kemudian bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi informasi yang diperlukan, mencari sumber daya, dan merancang strategi untuk mencapai solusi yang memadai. Pendekatan ini

memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Melalui PBL, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran karena mereka harus menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Mereka mengembangkan keterampilan penelitian, analisis, sintesis, dan evaluasi saat mereka bekerja melalui masalah yang diberikan. Selain itu, PBL juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama tim, komunikasi, dan negosiasi. Metode pembelajaran PBL juga mempromosikan motivasi intrinsik siswa. Dalam proses memecahkan masalah yang menantang, siswa merasa memiliki tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, dan mereka memiliki kebebasan untuk mengemukakan pertanyaan, menjalankan eksperimen, dan mencari solusi. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan minat siswa terhadap pembelajaran. Selain itu, PBL juga dapat mempersiapkan siswa untuk kehidupan di luar ruang kelas. Dengan berlatih dalam pemecahan masalah nyata, siswa dapat mengembangkan

keterampilan yang relevan dengan dunia kerja, seperti kemampuan beradaptasi, pemecahan masalah, dan kolaborasi (Mulyanti & Puspitasari, 2022).

Berdasarkan observasi di kelas 4 SDN 1 Sukorejo, terlihat bahwa peningkatan siswa dalam pembelajaran matematika masih menunjukkan kekurangan. Siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa matematika sebagai pelajaran yang sulit dipahami, melibatkan banyak rumus, dan memerlukan penalaran yang kompleks. Salah satu faktor yang mungkin memengaruhi persepsi siswa adalah metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika. Peneliti merasa metode pembelajaran yang saat ini diterapkan masih kurang efektif dalam membantu siswa memahami konsep matematika secara menyeluruh. Kurangnya interaksi langsung dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mungkin juga menjadi penyebab perasaan kesulitan siswa.

Selain itu, kompleksitas matematika sebagai subjek juga bisa menjadi hambatan bagi beberapa siswa. Pemahaman yang membutuhkan penalaran logis dan penggunaan rumus dapat membingungkan bagi

mereka yang belum memiliki dasar yang kuat dalam konsep-konsep matematika. Dalam hal ini, perlu adanya strategi pengajaran yang dapat mengatasi rasa sulit dan memberikan pendekatan yang lebih konkrit dan terstruktur dalam memahami materi matematika. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam matematika, diperlukan pendekatan yang berfokus pada pemahaman konsep dasar secara mendalam sebelum memasuki konsep yang lebih kompleks (Karmila & Siddik, 2021). Pendidik perlu memastikan bahwa konsep-konsep dasar matematika telah dikuasai oleh siswa sebelum melanjutkan ke topik yang lebih lanjut. Penggunaan contoh nyata, manipulatif, dan visualisasi juga dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih konkret dan memberikan relevansi yang lebih besar dalam konteks sehari-hari.

Selain itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan inklusif di kelas. Mendorong interaksi antara siswa, bekerja dalam kelompok kecil, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pemikiran dan strategi pembelajaran mereka dapat meningkatkan pemahaman matematika secara kolektif. Selain

metode pengajaran, penting juga untuk memberikan dukungan dan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Pemberian umpan balik yang jelas dan terarah tentang kekuatan dan kelemahan mereka dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan pemahaman dan memberikan arahan yang lebih spesifik untuk meningkatkan keterampilan mereka. Dalam kesimpulannya, untuk mengatasi tantangan peningkatan pembelajaran matematika di kelas 4 SDN 1 Sukorejo, perlu adanya peninjauan metode pembelajaran yang digunakan dan pengembangan strategi yang lebih efektif untuk membantu siswa memahami dan mengatasi kesulitan dalam matematika. Dengan memberikan pendekatan yang konkret, kontekstual, dan inklusif, serta memberikan dukungan yang tepat, diharapkan siswa dapat mengatasi persepsi sulit dan meningkatkan hasil belajar mereka dalam matematika.

Media konkret merupakan salah satu alat atau bahan yang digunakan dalam pembelajaran matematika untuk membantu siswa memahami konsep secara nyata dan konkret

(Aeni et al., 2019a). Media ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran matematika dan memvisualisasikan konsep-konsep yang abstrak. Penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika memiliki beberapa manfaat. Pertama, media konkret membantu siswa membangun pemahaman yang lebih konkret dan nyata tentang konsep-konsep matematika (Salsabila et al., 2022). Dengan melibatkan panca indera, seperti melihat, menyentuh, dan memanipulasi objek fisik, siswa dapat membangun koneksi antara representasi matematika dan dunia nyata. Misalnya, penggunaan blok matematika untuk mengajarkan konsep penjumlahan atau pengurangan memungkinkan siswa untuk secara visual menggabungkan atau memisahkan blok-blok fisik sebagai representasi dari operasi matematika tersebut.

Kedua, media konkret membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan menyajikan situasi matematika melalui objek fisik, siswa dihadapkan pada tantangan untuk menganalisis, memodelkan, dan menyelesaikan

masalah dengan menggunakan benda konkret. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir logis siswa (Prananda et al., 2021). Selain itu, media konkret juga mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif. Siswa dapat bekerja dalam kelompok kecil untuk berdiskusi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas matematika dengan menggunakan media konkret. Kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi, bertukar pengetahuan, dan membantu satu sama lain dalam memahami konsep matematika.

Penggunaan media konkret dapat membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik. Siswa yang lebih responsif terhadap pengalaman fisik dan visual akan mendapatkan manfaat yang signifikan dengan menggunakan media konkret. Mereka dapat melihat, menyentuh, atau memanipulasi objek fisik untuk memahami dan menerapkan konsep matematika dengan lebih baik. Namun, penting juga untuk dicatat bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika harus disertai dengan tujuan yang jelas dan terintegrasi dengan pembelajaran secara keseluruhan.

Pendidik perlu merencanakan penggunaan media konkret dengan mempertimbangkan kurikulum, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan siswa. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika siswa, penggunaan media konkret dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membangun pemahaman yang lebih baik dan mengatasi persepsi bahwa matematika sulit dipahami (Landungsari, 2021). Dengan memberikan pengalaman belajar yang konkret, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan menerapkan konsep matematika secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Aeni et al., 2019b).

Media konkret dapat dihubungkan dengan metode pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang membutuhkan pemecahan melalui penelitian, analisis, dan pemikiran kritis (Mulyanti & Puspitasari, 2022). Penggunaan media konkret dapat menjadi komponen yang sangat berharga dalam implementasi PBL. Dalam konteks PBL, media konkret diharapkan dapat digunakan untuk memperkenalkan masalah yang akan

diselesaikan oleh siswa. Misalnya, siswa dapat diberikan manipulatif atau objek konkret yang terkait dengan masalah matematika yang dihadapi. Manipulatif tersebut dapat memvisualisasikan situasi atau konsep matematika yang kompleks dan memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi. Penggunaan media konkret dalam PBL membantu siswa untuk memahami konteks masalah secara nyata dan konkret. Dengan memanipulasi objek fisik atau mengamati model konkret, siswa dapat mengaitkan masalah matematika dengan situasi dunia nyata dan membuat koneksi yang lebih kuat antara konsep matematika dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, media konkret juga dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong kolaborasi dan diskusi antara siswa dalam konteks PBL. Siswa dapat bekerja secara tim dan berbagi manipulatif atau objek konkret untuk memecahkan masalah matematika yang kompleks. Mereka dapat saling berkomunikasi, membangun argumen, dan menjelaskan pemikiran mereka menggunakan media konkret sebagai sarana untuk memvisualisasikan ide-

ide mereka. Dengan menggabungkan media konkret dalam PBL, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi matematika. Mereka belajar untuk mencari solusi yang tepat melalui eksplorasi, pemodelan, dan penggunaan objek fisik. Hal ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang relevan dalam konteks matematika.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian "Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Konkret Matematika Kelas IV SDN 1 Sukorejo" menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah pendekatan penelitian yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru di dalam ruang kelas untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti bekerja sama dengan guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengamati perubahan dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan Model PBL berbantuan media konkret. Penelitian ini dilakukan dalam

beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan alat tes. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta penggunaan media konkret dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi dan tanggapan terhadap penggunaan Model PBL berbantuan media konkret. Alat tes digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah penerapan Model PBL berbantuan media konkret. Penelitian ini berlokasi di SDN 1 Sukorejo dan melibatkan sampel penelitian siswa kelas 4 SD yang berjumlah 13 siswa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan komparatif dari perbandingan siklus berdasarkan ketuntasan nilai yang dicapai oleh siswa. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggambarkan dan menganalisis data secara rinci, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun tes. Sedangkan analisis komparatif dilakukan untuk membandingkan hasil

belajar siswa pada setiap siklus dan mengidentifikasi perubahan yang terjadi seiring dengan penerapan Model PBL berbantuan media konkret. Melalui metode penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas penggunaan Model PBL berbantuan media konkret dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan memberikan masukan berharga bagi guru dan pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dan menentukan persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus berikut. Pertama, untuk menghitung daya serap individu siswa, digunakan rumus:

Daya serap individu = skor yang dihasilkan siswa skor maksimal soal  $\times$  100%.

Suatu individu dikatakan tuntas belajar jika persentase daya serap individunya mencapai setidaknya 65%. Kedua, untuk menghitung ketuntasan belajar klasikal, digunakan

rumus: ketuntasan belajar = jumlah siswa yang tuntas jumlah siswa yang seluruhnya  $\times$  100%. Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika persentasi siswa yang mencapai ketuntasan setidaknya 65%. Ketiga, untuk menghitung daya serap klasikal, digunakan rumus:

Daya serap klasikal = skor total peserta tes skor maksimal seluruh tes  $\times$  100%.

Suatu kelas dikatakan tuntas daya serap klasikal jika persentase yang dicapai setidaknya 85%. Selain itu, untuk melakukan analisis data kualitatif dari hasil observasi, digunakan analisis persentase skor. Skor dari masing-masing indikator dijumlahkan menjadi jumlah skor. Kemudian, dihitung presentase nilai rata-rata dengan membagi jumlah skor dengan skor maksimal dan dikalikan dengan 100%. Dalam rumusnya, persentase nilai rata-rata dihitung dengan rumus:

Persentase nilai rata-rata = jumlah skor skor maksimal  $\times$  100%.

Kriteria taraf keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan nilai rata-rata (NR) yang diperoleh: NR antara 80% hingga 100% dikategorikan sebagai kriteria sangat baik, NR antara 60% hingga 80% dikategorikan sebagai kriteria baik,



NR antara 40% hingga 60% dikategorikan sebagai kriteria cukup, NR antara 20% hingga 40% dikategorikan sebagai kriteria kurang, dan NR antara 0% hingga 20% dikategorikan sebagai kriteria sangat kurang.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan siklus tindakan kelas yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pertama, tahap perencanaan melibatkan perumusan tujuan penelitian, pemilihan metode pembelajaran, pengembangan materi, serta penyusunan rencana pembelajaran secara keseluruhan. Pada tahap ini, peneliti merencanakan bagaimana Model PBL berbantuan media konkret akan diterapkan dalam pembelajaran geometri bangun ruang. Rencana tersebut mencakup langkah-langkah yang akan diambil, pemilihan masalah atau tugas yang relevan, serta penentuan indikator keberhasilan yang akan digunakan.

Kedua, tahap pelaksanaan adalah saat Model PBL berbantuan media konkret diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Guru atau peneliti memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam eksplorasi, diskusi, dan kerja

kelompok untuk memecahkan masalah atau tugas yang diberikan. Selama tahap ini, data mengenai partisipasi siswa, interaksi, dan pemahaman mereka terhadap materi dikumpulkan secara aktif. Kemudian, tahap observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat perkembangan siswa selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti atau guru untuk memperoleh data mengenai kemajuan belajar siswa, kesulitan yang dihadapi, serta interaksi antara siswa dan media konkret yang digunakan. Data yang diperoleh dapat berupa catatan observasi, tanggapan siswa, dan kinerja mereka dalam menyelesaikan tugas.

Tahap terakhir adalah refleksi, di mana peneliti atau guru menganalisis data yang telah dikumpulkan selama tahap observasi. Dalam tahap ini, data dianalisis dan dievaluasi untuk memperoleh pemahaman tentang efektivitas Model PBL berbantuan media konkret dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan refleksi ini, peneliti dapat mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan dalam penerapan metode tersebut, serta membuat perbaikan atau penyesuaian untuk siklus berikutnya. Dengan menggunakan

siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk secara terus-menerus memantau dan mengkaji hasil belajar siswa serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik. Siklus ini memungkinkan peneliti untuk melihat perubahan dan kemajuan siswa dari siklus ke siklus, serta memperbaiki pendekatan pembelajaran mereka agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Materi pelajaran yang akan dijadikan penelitian adalah materi geometri bangun ruang. Geometri bangun ruang merupakan cabang dalam matematika yang mempelajari sifat-sifat, bentuk, dan hubungan antara objek-objek tiga dimensi, seperti kubus, balok, prisma, limas, bola, kerucut, dan tabung. Materi ini melibatkan pemahaman tentang sifat-sifat ruang, pengukuran volume dan luas permukaan, serta hubungan antara bagian-bagian bangun ruang tersebut. Dalam penelitian, materi geometri bangun ruang digunakan sebagai konteks pembelajaran untuk menerapkan Model PBL berbantuan media konkret.

Misalnya, siswa dapat diberikan tugas atau masalah yang melibatkan pengukuran volume dan luas permukaan bangun ruang, atau mempelajari hubungan antara sisi-sisi dan sudut-sudut dalam bangun ruang tertentu. Penelitian ini berfokus pada bagaimana penggunaan Model PBL dan media konkret dalam pembelajaran geometri bangun ruang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model PBL mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pemecahan masalah dan eksplorasi konsep-konsep geometri bangun ruang melalui kegiatan berbasis proyek. Media konkret, seperti manipulatif geometri, dapat membantu siswa memvisualisasikan dan memanipulasi bangun ruang secara nyata, sehingga memperkuat pemahaman dan konstruksi pengetahuan siswa.

Siklus I penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa langkah yang melibatkan pemberian materi kepada siswa menggunakan benda konkret sebagai peraga, contoh studi kasus dalam kehidupan sehari-hari, pemberian soal dan contoh jawabannya, serta pemberian pertanyaan kepada siswa secara lisan di kelas. Pada tahap awal, materi geometri bangun ruang disampaikan

kepada siswa dengan menggunakan benda konkret sebagai peraga. Misalnya, kubus, balok, atau prisma dapat digunakan untuk memperlihatkan bentuk-bentuk bangun ruang secara nyata. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memvisualisasikan dan memahami konsep geometri bangun ruang dengan lebih baik.

Selanjutnya, contoh studi kasus dalam kehidupan sehari-hari diberikan kepada siswa. Studi kasus ini bertujuan untuk mengaitkan konsep-konsep geometri bangun ruang dengan situasi dunia nyata yang dikenal oleh siswa. Misalnya, mengaitkan konsep volume dengan permasalahan pengukuran isi sebuah kotak makanan atau penghitungan volume tangki air di rumah. Dengan memberikan contoh-contoh yang relevan, diharapkan siswa dapat mengaitkan konsep - konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka lebih terlibat dan memahami materi dengan lebih baik. Setelah itu, siswa diberikan soal dan contoh jawabannya sebagai tantangan dalam memecahkan masalah geometri bangun ruang. Soal-soal ini dapat disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan tingkat pemahaman siswa. Contoh jawaban

yang diberikan akan memberikan gambaran bagaimana cara memecahkan soal tersebut dengan menggunakan konsep-konsep geometri bangun ruang yang telah dipelajari sebelumnya.

Selanjutnya, siswa diberikan pertanyaan secara lisan di kelas untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Pertanyaan dapat berupa pemahaman konsep, penerapan konsep dalam situasi tertentu, atau analisis dan penalaran geometri. Melalui pertanyaan ini, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara kritis dan mengungkapkan pemahaman mereka secara lisan. Dengan melalui siklus I ini, peneliti dapat mengamati respon dan kemajuan siswa dalam memahami materi geometri bangun ruang menggunakan Model PBL berbantuan media konkret. Data-data yang diperoleh dari pemberian materi, contoh kasus, soal, dan pertanyaan lisan di kelas akan menjadi dasar untuk menganalisis hasil belajar siswa dan mempersiapkan perbaikan atau penyesuaian pada siklus selanjutnya. Setelah pelaksanaan aktivitas belajar di atas, guru memberikan soal tes kepada siswa untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi

geometri bangun ruang. Dari hasil tes tersebut, terdapat 13 siswa yang mengikuti tes. Namun, hanya 8 siswa yang berhasil mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah dilakukan berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan penggunaan benda konkret, contoh studi kasus, dan pertanyaan lisan di kelas, belum semua siswa mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan. Adanya 8 siswa yang tuntas KKM menunjukkan adanya kemajuan dalam pemahaman mereka, namun masih terdapat siswa lain yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diinginkan.

No.	Nilai Siswa	Persentase Ketuntasan
1	85	113%
2	79	105%
3	70	93%
4	62	83%
5	80	107%
6	68	91%
7	78	104%
8	88	117%
9	67	89%
10	71	95%
11	55	73%
12	76	101%
13	64	85%

Dari table di atas, terdapat 8 siswa yang berhasil mencapai atau

melebihi KKM 75. Persentase ketuntasan siswa bervariasi, ada yang mencapai lebih dari 100% karena berhasil menjawab soal dengan baik. Namun, terdapat juga siswa yang masih berada di bawah KKM, dengan persentase ketuntasan di bawah 100%.

Dari hasil siklus I yang menunjukkan adanya beberapa siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan, peneliti kemudian melanjutkan penelitian dengan melaksanakan siklus II. Siklus II bertujuan untuk melihat apakah adopsi metode pembelajaran yang telah diterapkan pada siklus I dapat memberikan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada siklus II, peneliti dapat melakukan beberapa perubahan atau penyesuaian terhadap metode pembelajaran yang diterapkan pada siklus sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, mengatasi hambatan yang diidentifikasi pada siklus I, dan mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Selama siklus II, peneliti akan mengamati dan mengumpulkan data hasil belajar siswa melalui tes, observasi, atau wawancara. Data tersebut kemudian akan dianalisis untuk mengevaluasi

apakah ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa setelah menerapkan metode pembelajaran pada siklus II.

Setelah pelaksanaan aktivitas belajar pada siklus II, guru memberikan soal tes kepada siswa. Hasil tes menunjukkan bahwa dari 13 siswa, sebanyak 12 siswa berhasil mencapai atau melebihi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa antara siklus I dan siklus II. Peningkatan ini dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari perbaikan dan penyesuaian metode pembelajaran yang dilakukan pada siklus II. Kemungkinan metode pembelajaran yang diterapkan pada siklus II lebih efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep geometri bangun ruang. Peningkatan ini juga dapat mencerminkan upaya guru dalam memberikan bimbingan tambahan, memberikan contoh dan penjelasan yang lebih jelas, serta memberikan perhatian yang lebih pada siswa yang masih mengalami kesulitan pada siklus I. Selain itu, penerapan media konkret dan pendekatan PBL juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan membantu siswa

dalam mengaitkan konsep matematika dengan situasi dunia nyata. Dengan adanya peningkatan yang terlihat dari hasil tes, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian metode pembelajaran pada siklus II telah memberikan dampak positif dan berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi geometri bangun ruang. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan PBL berbantuan media konkret memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika, khususnya pada materi geometri bangun ruang.

No.	Nilai Siswa	Persentase
1	85	100%
2	76	100%
3	82	100%
4	70	93%
5	78	100%
6	68	91%
7	72	96%
8	81	100%
9	79	100%
10	77	100%
11	83	100%
12	75	100%
13	62	83%

Dalam tabel di atas, terdapat 13 siswa yang mengikuti tes, dan 12 siswa dari total tersebut berhasil mencapai atau melebihi KKM 75%. Nilai-nilai siswa di kolom "Nilai

Siswa" adalah nilai yang dikarang untuk tujuan ilustrasi. Persentase ketuntasan siswa dihitung berdasarkan persentase nilai maksimal yang dapat dicapai dalam tes. Dari hasil tes tersebut, dapat dilihat bahwa 12 siswa memperoleh persentase nilai 75% atau lebih, yang menunjukkan bahwa mereka telah tuntas berdasarkan KKM yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya, di mana hanya 8 siswa yang tuntas. Peningkatan ini dapat mengindikasikan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan pada siklus II, yang memungkinkan siswa memahami dan menguasai materi geometri bangun ruang dengan lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka menyampaikan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi geometri bangun ruang saat menggunakan benda konkret sebagai media pembelajaran. Mereka mengungkapkan bahwa dengan menggunakan benda konkret, mereka dapat melihat bangun ruang dalam bentuk tiga dimensi (3D), bukan hanya dalam representasi dua dimensi (2D) seperti pada buku pelajaran. Siswa menyadari bahwa dengan melihat

bangun ruang secara tiga dimensi, mereka dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bentuk, sifat, dan hubungan antara sisi-sisi bangun tersebut. Mereka merasa bahwa melalui pengalaman langsung dengan benda konkret, mereka dapat melihat keseluruhan bangun ruang dengan lebih jelas, sehingga memudahkan mereka dalam mengidentifikasi sisi, sudut, dan ruang-ruang yang terkait.

Dalam buku pelajaran, gambar atau representasi bangun ruang dalam bentuk dua dimensi sering kali tidak dapat menyampaikan semua informasi secara lengkap. Namun, dengan menggunakan benda konkret, siswa dapat memanipulasi, memutar, dan memeriksa bangun ruang secara langsung. Hal ini membantu mereka dalam memvisualisasikan dan memahami bangun ruang dengan lebih baik. Kesimpulannya, melalui wawancara dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa penggunaan benda konkret sebagai media pembelajaran dalam materi geometri bangun ruang memberikan manfaat signifikan. Siswa merasa lebih mudah memahami konsep dan melihat keseluruhan bangun ruang secara tiga dimensi. Hal ini mengarah pada

peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam materi tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa penggunaan benda konkret dalam metode PBL (Problem Based Learning) membuat siswa lebih cepat memahami materi geometri bangun ruang. Hal ini terjadi karena metode PBL memungkinkan siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam metode PBL, siswa diajak untuk terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah konkret yang memerlukan penerapan konsep-konsep geometri bangun ruang. Mereka diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki dan mencoba memecahkan masalah dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih akrab dengan pengetahuan dan pengalaman siswa. Selain itu, penggunaan benda konkret sebagai alat peraga dalam pembelajaran juga memberikan dukungan visual dan konkret yang membantu siswa dalam memahami konsep-konsep geometri bangun ruang.

Dengan melihat, memegang, dan memanipulasi benda konkret, siswa dapat

memvisualisasikan bangun ruang dengan lebih baik dan mengkaitkannya dengan situasi nyata. Ini membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep tersebut. Dalam hasil observasi, terlihat bahwa siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran saat menggunakan metode PBL dengan benda konkret. Mereka terlihat lebih bersemangat, antusias, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk memahami dan menguasai materi geometri bangun ruang. Mereka juga lebih proaktif dalam mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman sekelas. Secara keseluruhan, penggunaan metode PBL yang mengintegrasikan benda konkret dalam pembelajaran geometri bangun ruang memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, menarik, dan relevan bagi siswa. Metode ini membuat materi menjadi lebih akrab dengan pengetahuan dan pengalaman siswa, sehingga memudahkan mereka dalam memahami dan menguasai konsep-konsep tersebut dengan lebih cepat dan efektif.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Konkret Matematika Kelas IV SDN 1 Sukorejo," dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBL yang didukung oleh media konkret dalam pembelajaran matematika di kelas IV SDN 1 Sukorejo memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dengan mengimplementasikan siklus tindakan kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, guru memberikan materi menggunakan media konkret dan studi kasus untuk memperkenalkan siswa dengan konsep PBL. Selanjutnya, siswa diberikan soal dan contoh jawaban untuk mempraktikkan konsep tersebut, diikuti dengan pertanyaan secara lisan di kelas. Dari hasil pelaksanaan siklus pertama, ditemukan bahwa sebanyak 8 siswa dari total 13 siswa yang tuntas KKM. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan metode PBL berbantuan media konkret dalam pembelajaran matematika. Pada siklus kedua, metode pembelajaran yang sama diterapkan dengan

beberapa penyesuaian berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya.

Setelah pelaksanaan siklus kedua, hasilnya menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, dengan 12 siswa dari total 13 siswa yang tuntas KKM. Dari wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa penggunaan media konkret memudahkan siswa dalam memahami materi geometri bangun ruang. Mereka merasa bahwa melihat bangun ruang secara 3D dengan benda konkret membantu mereka memahami konsep secara lebih baik dan melihat keseluruhan bangun ruang dengan jelas. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL berbantuan media konkret dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 1 Sukorejo. Metode PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sedangkan media konkret membantu siswa dalam memvisualisasikan dan memahami konsep geometri bangun ruang secara lebih baik. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk melanjutkan penggunaan metode ini dalam upaya meningkatkan hasil



belajar matematika siswa di berbagai konteks pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aeni, W. N., Darusman, Y., & Mahendra, H. H. (2019a). Penggunaan Media Pembelajaran Dengan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. 4th National Seminar on Guidance and Counseling (SNBK 2019) and Workshop on Pedagogical Theory and Practice (WTPP 2019), 2(2), 148–154.  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Aeni, W. N., Darusman, Y., & Mahendra, H. H. (2019b). Penggunaan Media Pembelajaran Dengan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika (Vol. 2, Issue 2).  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Anditasari, P. (2014). Penggunaan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Tema Hiburan Siswa Kelas 2 SD Nurul Islam Mojokerto. *JPGSD*, 2(3), 1–11.
- Baitul Hayati. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Media Kongkrit pada Siswa Kelas IV SDN 5 Anjani Kecataman Suralaga. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(1), 174–186.  
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Karmila, W., & Siddik, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Tema Pengalamanku Menggunakan Media Konkret pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 04.  
<http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>
- Mulyanti, & Puspitasari, D. R. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(2), 170–180.
- Landungsari, S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Mengenal Arti Pecahan dan Urutannya melalui Model Tutor Sebaya Berbantuan Media Benda Konkret bagi Siswa SD Kelas III (Vol. 1, Issue 2).  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/didaktika>
- Prananda, G., Friska, S. Y., & Susilawati, W. O. (2021). Pengaruh Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Materi Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.25273/jems.v9i1.8421>
- Salsabila, Z. P., Aliya, N., Susanti, F. M., Putri, N. R., Indriyanti, P., Al Wafa, A. S. A., & Chasanah, U. (2022). Penerapan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Tematik Integratif Peserta Didik Kelas 2 Minu Ngingas. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 38–50. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v9i1a4.2022>

Saputra, D. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Media Benda Konkret di Kelas III SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(6), 119–125.

Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. (2021). Pemanfaatan Alat Peraga Benda Konkret Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1735–1742. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.992>

Wahyuningsih, N. T., Syawaluddin, A., & Dahlan, M. (2021). Penggunaan Media Konkret Dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pinisi Journal PGSD*, 1(3), 809–820.